

### **BAB III**

#### **WILLEM ISKANDER DALAM MASA PENDIDIKAN**

##### **A. Awal Pertumbuhan Pendidikan di Mandailing**

Setelah mendapat usul dari komisaris *Raad van Indie* (Dewan Hindia) tahun 1840, pemerintah kolonial Belanda membentuk keresidenan atau Residensi Air Bangis dan Asisten Residen Mandailing-Angkola dengan ibukotanya Panyabungan. Asisten residensi ini merupakan wilayah administratif yang menjadi bagian dari Keresidenan Air Bangis.<sup>1</sup>

Asisten Residensi Mandailing-Angkola yang awalnya bagian Keresidenan Air Bangis, dijadikan bagian Keresidenan Tapanuli setelah Keresidenan Tapanuli terbentuk tahun 1843. Priode 1844-1848 Asisten Residensi Mandailing-Angkola dipimpin oleh T. J. Willer menggantikan Thomas Alexander Christiaan van Kervel.<sup>2</sup> Willer menyebut dalam laporannya bahwa ketika dia di Mandailing sudah ada sekolah-sekolah yang didirikan sendiri oleh orang Mandailing. Hal ini memperlihatkan bahwa sekolah di Mandailing sudah ada sebelum kolonial Belanda masuk ke Mandailing.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> *Tabloid Sinondang Mandailing*, Edisi Pendidikan, (15 November 2007), hlm.5.

<sup>2</sup> Basyral hamidy harahap, *Greget Tuanku Rao*, (tanpa kota : Komunitas Bambu, 2007), hlm. 153.

<sup>3</sup> *Tabloid Sinondang Mandailing*, (15 November 2007), *loc.cit.*

Willer tidak menjelaskan secara pasti sekolah apa yang ada di Mandailing. Sekolah umum atau sekolah agama atau pendidikan yang bagaimana yang dilaksanakan di sekolah-sekolah yang didirikan orang Mandailing tersebut, pendidikan ala barat atau tidak, semuanya tidak dijelaskan secara pasti.

## **B. Pendidikan Ala Barat di Mandailing**

*...statuta hindia Belanda tahun 1801 dengan terang-terangan mengatakan bahwa tanah jajahan harus memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada perdagangan dan kepada kekayaan Negeri Belanda. Pada tahun 1842, Merkus, Menteri Jajahan, memberikan perintah agar Gubernur Jenderal berusaha dengan segenap tenaga agar memperbesar keuntungan bagi negerinya....<sup>4</sup>*

Akibat Perang Diponegoro (1825-1830) yang menghabiskan banyak biaya serta peperangan antara Belanda dan Belgia (1830-1839) menyebabkan Negeri Belanda mengalami krisis keuangan. Ide yang dianggap paling ampuh memperoleh keuntungan maksimal untuk mengatasi krisis ini adalah kerja paksa, yang kemudian dikenal dengan nama *Cultuurstelsel* atau Tanam Paksa.<sup>5</sup>

Pelaksanaan tanam paksa tentunya membutuhkan banyak tenaga terampil untuk mengurus administrasi dan pekerjaan lainnya, Menimbang keuntungan dan kerugiannya apabila pelaksanaan sistem ini harus mendatangkan tenaga-tenaga dari Eropa tentu akan membutuhkan biaya lebih banyak dan biaya akan lebih hemat dan

---

<sup>4</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), hlm. 8.

<sup>5</sup> *Ibid*

murah apabila menggunakan tenaga dari orang-orang pribumi. Oleh sebab itu pemerintah Hindia-Belanda bersedia memberikan pendidikan bagi orang-orang pribumi.

Tahun 1848 pertama kalinya dalam sejarah kolonial memberikan sejumlah biaya sebesar f 25.000, untuk pendirian sekolah bagi anak bumiputera. Sekolah ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pegawai orang bumiputera.<sup>6</sup> Tahun 1852 sekolah yang dimaksud ini didirikan di Mandailing.

Tahun 1848-1857 T.J. Willer digantikan oleh Alexander Philifus Godon sebagai Asisten Residensi Mandailing-Angkola. Di saat dan sebelum Godon menjabat sebagai Asisten Residen sebenarnya terjadi gejolak perlawanan antara pemimpin-pemimpin daerah Mandailing kepada Belanda.<sup>7</sup> Untuk meredam perlawanan ini Godon mengadakan pertemuan dengan pemimpin-pemimpin setempat dari pertemuan tersebut Godon menyimpulkan bahwa pemimpin pendahulunya tidak menyenangkan bagi masyarakat, itulah yang menyebabkan perlawanan ini.<sup>8</sup>

Cara yang dipakai Godon dengan cara yang dilakukan pendahulunya untuk meredam perlawanan pemimpin-pemimpin Mandailing sangat berbeda. Jika pendahulunya melakukan jalur peperangan yang menurutnya tidak berhasil maka

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Nazief Chatib dan Z.Pangaduan Lubis. *Perlawanan Sultan Mangkurat Terhadap Belanda di Mandailing: Disajikan Dalam Seminar Sejarah Nasional Ke-3* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 14.

<sup>8</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, *Sati Gelar Sutan Iskandar Alias Willem Iskander (1840 - 1876)*, (Medan: Tanpa Penerbit, 1998), hlm. 60.

sebaliknya dengan Godon, dia lebih memilih lewat cara berdamai. Godon melakukan musyawarah dengan pemimpin-pemimpin Mandailing untuk saling bahu-membahu melakukan pembangunan di Madailing. Dua tahun berada di Mandailing, tahun 1852 Godon mendirikan sekolah di Panyabungan. Sekolah yang didirikannya adalah Sekolah Rendah Dua Tahun dan inilah yang merupakan pelopor pendidikan formal ala barat di Mandailing.<sup>9</sup>

### **1. Pendidikan Willem Iskander dalam Keluarga**

Keluarga adalah sekolah pertama bagi seorang anak. Orang tua terutama ibu, menjadi guru pertama dan utama bagi seorang anak. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan sekolah pertama dan anggota keluarga menjadi guru-guru pertama. Salah satu yang menarik dalam pendidikan anak-anak Mandailing di dalam keluarga atau masyarakat adalah pengajaran tentang istilah sapaan kekerabatan dan pendidikan etika yang dikandung dari setiap istilah sapaan itu. Dalam bahasa Mandailing istilah sapaan itu disebut (*Partuturon*).<sup>10</sup>

Banyak sekali istilah kekerabatan yang dipakai masyarakat Mandailing sebagai istilah sapaan baik kaitannya dalam hubungan bagi kerabat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Setiap istilah mengandung etika tersendiri dalam bertutur kata dan berperilaku. Kebiasaan pertama yang dilakukan oleh

---

<sup>9</sup> *Tabloid Sinondang Mandailing*, (2007), *loc.cit.*

<sup>10</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 45.

Masyarakat Mandailing dalam pertemuan pertama dengan orang yang baru adalah saling menanyakan *marga* (klan) masing-masing dan *martarombo* (menanyakan tentang silsilah *marga*). Dengan mengetahui *marga* masing-masing kita akan mengetahui tutur sapa yang pas buat dia.

Misalnya, jika kedua orang tersebut ternyata memiliki *marga* yang sama seperti Nasution maka orang yang baru berkenalan itu serta-merta merasakan adanya ikatan persaudaraan dalam konteks hubungan darah. Jadi ada beberapa tutur sapa yang berlaku bagi kedua orang tersebut.

Pertama, jika mereka berdua adalah lelaki atau perempuan yang sebaya dan taraf bapaknya dalam silsilah sama maka istilah tutur sapa yang pas buat mereka adalah *angkang* (abang) atau *anggi* (adik).

Kedua, meskipun mereka sebaya tetapi melihat hubungan kekeluargaan salah satunya masih setaraf dengan ayah dari seorang yang lain maka tutur sapa yang pas adalah *Amanguda* (Bapak Muda/ Paman) dan yang satunya memanggil *amang* (Bapak).

Ketiga jika, jika orang pertama adalah lelaki dan orang kedua adalah perempuan orang tua mereka memiliki taraf yang sama dalam silsilah maka istilah yang pas buat mereka adalah *iboto* (saudara lain jenis). Mereka berdua disebut *mariboto* (bersaudara).<sup>11</sup>

Keempat, jika orang pertama adalah laki-laki dan orang kedua adalah perempuan yang setaraf dengan bapak dari silaki-laki maka tutur spanya

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

adalah *Naboru* dan tutur dari siperempuan kepada silaki-laki adalah *Amang Na Poso* (Bapak yang Muda ) dan lain sebagainya.

Itulah sekilas tentang pendidikan keluarga dalam masyarakat Mandailing. Karena tutur sapa di dalam masyarakat Mandailing sangat rumit dan akan lebih rumit lagi ketika berdua memiliki *marga* yang berbeda, memiliki jumlah yang sangat banyak, kurang lebih seratus tutur sapa ada di dalam masyarakat Mandailing.<sup>12</sup> Sebagai seorang keluarga bangsawan Mandailing Willem Iskander sendiri sudah pasti menjalani pendidikan tutur sapa seperti itu.

Selain pendidikan tutur sapa dalam masyarakat Mandailing masih banyak lagi aspek pendidikan di dalam keluarga misalnya adab dalam pergaulan dengan orang yang lebih tua, sebayadan lebih muda misalnya dalam berbicara, makan, duduk, berjalan, bertamu, dan lain-lain. Semuanya pendidikan tersebut kita dapatkan dari keluarga dan lingkungan.

---

<sup>12</sup> Lebih jelasnya lihat *Ibid.*, hlm. 51.

## 2. Pendidikan formal Willem Iskander di Mandailing



Lukisan Willem Iskander sebelum berangkat ke dua kalinya pada tahun 1874 ke Belanda.<sup>13</sup>

Menurut *Acte van Bekendheid* (Akta Kelahiran) Willem Iskander lahir pada bulan Maret 1840 di Pidoli Lombang yang beribu kota Panyabungan yang saat itu berada di bawah daerah administratif Asisten Residensi Mandailing-Angkola. Ayahnya, Raja Tinating Raja Pidoli Lombang dan

---

<sup>13</sup> Lukisan ini didapatkan dengan hasil penelitian terjun ke lapangan, sekarang lukisan ini dipajang di dinding rumah adat Pidoli Lombang. Menurut, Bapak Pendi gelar Sutan Mangaraja Kepala Adat sekaligus Kepala Desa Pidoli Lombang (2008-2012) “Lukisan ini di ambil sebelum Willem Iskander berangkat untuk yang kedua kalinya ke Belanda”. Hasil wawancara dengan bapak Pendi, Kepala Desa (2008-2012) sekaligus ketua adat di Pidoli Lombang. 20, Februari, 2011.

Ibunya si Anggur. Akte kelahiran ini disahkan sekjen *Department van Kolonien*, tanggal 22 September 1874.<sup>14</sup>

*Acte van Bekendheid* adalah Surat Kenal sebagai pengganti Akte Kelahiran. Dokumen ini pertama kali dipamerkan oleh Basyral Hamidy Harahap pada acara peringatan 100 tahun wafatnya Willem Iskander tanggal 8 Mei 1976 di Geliga Restaurant, Jln. Wahid Hasyim 77C, Jakarta Pusat. Sejak itu masyarakat mengetahui tanggal kelahiran Willem Iskander pada bulan Maret 1840 di Pidoli Lombang, Mandailing Godang.<sup>15</sup>

Akte ini dibuat oleh sejumlah orang yang memberikan kesaksian tentang kelahiran Willem Iskander yaitu Arnoldus Johannes Pluggers amtenar di Onderafdeeling Groot Mandailing en Batang Natal, Johannes Hendrik Kloesman berusia 50 tahun amtenar yang berdiam di Tano Bato, dan Philippus Brandon usia 40 tahun seorang amtenar yang berdiam di Muara Soma. Akte ini ini ditandatangani oleh tiga amtenar tersebut, kemudian dilegalisasi oleh Residen Tapanuli, H.D. Canne, di Sibolga dan seterusnya akte ini dilegalisasi lagi oleh Sekretaris Minister van Kolonien, Henney, di Den Haag pada tanggal 7 Juni tahun 1876.

---

<sup>14</sup> Lihat LAMPIRAN: 1. *Acte van Bekendheid* (Akta Kelahiran), akte ini merupakan arsip pribadi Basyral Hamidy Harahap seorang peneliti dari Sumatra Utara. Akte ini sendiri didapatkannya dari Perpustakaan di Belanda, dan sudah pernah dipublikasikan oleh *Sinar Indonesia Baru*, yang terbit di Medan tanggal 31 Januari 1976.

<sup>15</sup> lihat tulisan Basyral Hamidy Harahap dalam *Waspada*, Rabu, 18 Mei 1977.



Nama Sati Nasution gelar Sutan Iskandar adalah nama yang dicantumkan di dalam teks *Acte van Bekenheid*. Nama Willem Iskander diberikan kepadanya ketika dia masuk Kristen di Arnhem pada tahun 1858, setahun sebelum ia belajar di *Oefenschool* di Amsterdam. Seterusnya, nama Willem Iskander dipakainya di dalam karyanya, surat-surat, beslit, piagam, surat nikah dan sebagainya.<sup>16</sup>

Menurut *tarombo* / Silsilah Raja-Raja Mandailing Willem Iskander termasuk generasi XI *marga* (clan) Nasution.<sup>17</sup> Dia anak bungsu dari 4 bersaudara. Ketiga abangnya adalah Sutan Kumala, Sutan Soripada dan Sutan Kasah. Nama kecil Willem Iskander adalah Sati Nasution gelar Sutan Iskandar.

Negara induk Belanda setelah peperangan memperebutkan kemerdekaannya dari Prancis dan Perang Diponegoro di Jawa mengalami krisis keuangan sehingga keadaannya semakin terpuruk. Keadaan yang demikian, pemerintah pusat menuntut Gubernur Jendral Van den Bosch (1829-1834) untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dari negara jajahan Hindia-Belanda. Menurut Jendral Van den Bosch (1829-1834) cara untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari negara jajahan adalah dengan melaksanakan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*).

---

<sup>16</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 44.

<sup>17</sup> Lubis Muhammad Arbain, *Sejarah Marga-Marga Asli di Mandailing*, ([tanpa kota: tanpa penerbit], 1993), hlm. 232.

Pelaksanaan tanam paksa tentunya membutuhkan banyak tenaga terampil. Menimbang keuntungan dan kerugiannya apabila pelaksanaan sistem ini harus mendatangkan tenaga-tenaga dari Eropa tentu akan membutuhkan biaya lebih banyak dan biaya akan lebih hemat dan murah apabila menggunakan tenaga dari orang-orang pribumi. Oleh sebab itu pemerintah Hindia-Belanda bersedia memberikan pendidikan bagi orang-orang pribumi.<sup>18</sup>

Pelaksanaan dalam pemberian pendidikan bagi orang-orang pribumi baru dapat dilakukan setelah Raja Belanda mengeluarkan surat keputusan nomor 95, tanggal 30 September 1848. Menurut keputusan tersebut Gubernur Jendral Hindia Belanda diperkenankan menyediakan dana sebesar *f* 25.000 untuk setiap tahunnya, uang tersebut digunakan untuk memberikan pendidikan bagi calon-calon pegawai pemerintah.<sup>19</sup>

Pendidikan sekolah untuk pribumi baru mulai didirikan pada masing-masing ibukota keresidenan di tahun 1849. Penduduk pribumi yang bisa mengikuti sekolah ini hanya dari anak-anak golongan bangsawan dan anak-anak pejabat dan untuk rakyat biasa masih belum diperkenankan.<sup>20</sup> Salah satu sekolah tersebut didirikan di Asistensi Residensi Mandailing-Angkola. Tahun 1853 pada usia 13 tahun Sati Nasution masuk Sekolah Rendah Dua Tahun

---

<sup>18</sup> Nana Supriatna , ( 2006), *op.cit.*, hlm. 140.

<sup>19</sup> S. Nasution, (1995), *op.cit.*, hlm.12.

<sup>20</sup> Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.53.

yang didirikan Godon di Panyabungan ibukota Asistensi Residensi Mandailing-Angkola.

Dalam laporan tertanggal 7 Januari 1857, Asisten Residen Godon menjelaskan kepada Residen Tapanuli, bahwa tahun 1852 telah didirikannya Sekolah Bumi Putera (*Inlandsche Scholen*) di Panyabungan. Gurunya yang pertama adalah si Laut kelahiran Kota Gedang, yang meninggal setelah setahun bertugas. Si Laut kemudian digantikan Haji Nawawi kelahiran Natal yang sebelumnya menjabat sebagai Juru Tulis karena haji Nawawi menjadikan sekolah itu sebagai sekolah agama, akhirnya Godon memecatnya dari guru sekaligus juru tulis hal tersebut dijelaskan Godon dalam *Surat Gouverneur Van Sumatra's Wetkust Tanggal 29 November 1866* sebagai berikut.

*Toen hier in 1852 de inlandsche scholen opgericht werden, ontbreken er onderwijzers was ik verplicht tervervulling dier betrekkingen mijne toevlugt te nemen tot maleijers. de eerste onderwijzer op de school te Panjaboengan, overleed een jaar na zijne aankomst, zijn vervangen was zekere si Laut van Kootta Gedang welke later op zijn verzoek onslag verkreeg en daar ik hem niet kondoen vervangen besate ik tijdelijk met het onderwijs de inlandsche schrijver Hadjie Nawawi, natalees van geboorte, hem echter nadrukkelijk aan bevalende zich van gods dienstigonderwijs te onthouden. Toen ik later merkte dat hij zich verstutte om tegen dat verbod te handelen, werd hij dadelijk, ook als schrijver ontslagen. Terwijl een der mandailingsche schooljongens als onderwijzer werd aangesteld en sedert nu ruim twee jaren als zodanig fungeert...<sup>21</sup>*

*Artinya (Di sini pada tahun 1852 sekolah pribumi telah didirikan, gurunya didapatkan dari Minang untuk dibawa ke Melayu yaitu si Laut dari Kootta Gedang guru pertama di sekolah Panjaboengan yang meninggal setahun setelah kedatangannya, kemudian digantikan oleh Hadjie Nawawi namun ia secara terang-terangan menggunakan pendidikan untuk mengingat Allah. Ketika saya menemukan dirinya bertindak melawan larangan ini, dia saya pecat dari guru sekaligus diberhentikan sebagai penulis. Sementara itu salah satu anak laki-laki dari sekolah Mandailing diangkat sebagai guru dan tindakan itu sekarang sudah lebih dari dua tahun sebagai seperti itu ...)*

Kalimat terakhir mengatakan “sementara itu seorang murid Mandailing ditetapkan menjadi guru dan sampai sekarang sudah dua tahun melaksanakan tugasnya.”

Begitu lulus pada tahun 1855, Sati diangkat menjadi guru di sekolahnya.

Mungkin Willem Iskander lah guru formal termuda dalam sejarah pendidikan

---

<sup>21</sup> Lihat Lampiran: 2, Arsip, “*Surat Gouverneur Van Sumatra’s Wetkust Tanggal 29 November 1866*” arsip ini merupakan arsip keluarga yang penulis dapatkan dari hasil terjun ke lapangan, surat ini sekarang berada di Rumah Adat Pidoli Lombang dan dijaga oleh Ketua Adat Pidoli Lombang. Arsip ini sudah pernah dipakai dalam buku penelitian yang berjudul “*Sati Nasution Gelar Sutan Iskandar Alias Willem Iskander (1840-1876)*”. Buku tentang Willem Iskander hasil penelitian kerja sama Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatra Utara dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Utara tahun anggaran 1997/1998.

Indonesia (15 tahun). Pada saat yang sama dia juga diangkat oleh Godon menjadi Juru Tulis Bumiputera (*Adjunct Inlandsch Schrijfer*) di kantor Asisten Residen Mandailing Angkola di Panyabungan. Jabatan guru dan juru tulis itu dijabatnya dua tahun, menggantikan Haji Nawawi yang berasal dari Natal, sampai menjelang keberangkatannya ke Negeri Belanda bersama Godon, Februari 1857.<sup>22</sup>

Pengalaman bekerjanya di kantor Asisten Residen telah memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilannya dalam berbagai hal antara lain seperti pengetahuan bahasa Belanda, etika dan disiplin orang Eropa, administrasi pemerintahan kolonial, gerakan emansipasi, kepemimpinan dan kearifan yang suatu saat nanti sifat ini sangat kental dengannya.<sup>23</sup>

Dalam laporan lain Godon, dia ingin pemerintah Belanda mempertimbangkan untuk mendirikan sekolah guru di Mandailing. Dalam rangka pemikiran itulah Godon membawa Willem Iskander yang menawarkan diri ke Negeri Belanda untuk melanjutkan studi di sekolah guru Negeri Belanda.

---

<sup>22</sup> “Willem Iskander: Tokoh Pendidikan Yang Terlupakan” dalam “<http://forum.detik.com/willem-iskandar-tokoh-pendidikan-yang-terlupakan-t227278.html>” diakses Desember, 2010.

<sup>23</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 55.

### 3. Pendidikan di Luar Negeri

Setelah menjalani tugasnya selama 9 tahun di Mandailing 1848-1857, Godon kembali ke Negeri Belanda. Dia membawa Willem Iskander, yang saat itu masih bernama Sati Nasution gelar Sutan Iskandar, untuk melanjutkan studinya di suatu sekolah guru di Amsterdam.

#### a) Alexander Philippus Godon

Sebelum membicarakan pendidikan Willem Iskander di Belanda dan peranan Godon dalam mengusahakan beasiswa kerajaan untuk Willem Iskander ada baiknya diuraikan secara ringkas tentang sosok Alexander Philippus Godon yang berperan besar dalam kehidupan Willem Iskander dan pembangunan di Mandailing terutama di bidang pendidikan.

Godon 1816-1899, lahir di Ultrect Belanda pada tanggal 8 Januari. Ayahnya Pierre Alexandre Godon dan ibunya Rose Desiree Hourdet. Godon lulusan pertukangan, karena keadaan ekonomi yang tidak mendukung dia tidak bisa masuk ke perguruan tinggi, karena itu dia bertekad mencari pengalaman di Hindia-Belanda.

Pada usia 20 tahun 1836, Godon berangkat menuju Batavia dan di sana dia berkenalan dengan Eduard Douwes Dekker (Multatuli) kelak mereka akan menjadi sahabat karib karena sama-sama menganut paham

*humanisme*.<sup>24</sup> Meraka mengawali kariernya sebagai kotrolir di Pantai Barat Sumatra.<sup>25</sup> Tahun 1841 dia menjadi penguasa sipil di Sungai Puar, jabatan berikutnya 1844 sebagai Sekretaris Residen Steinmetz di Fort de Kock Bukit Tinggi. 1846 menjabat penguasa sipil di Singkil Aceh dan 1848-1857 Godon resmi diangkat sebagai Asisten Residen Mandailing-Angkola selama 9 tahun.

Godon dikenal sebagai orang yang berfaham *humanisme* itulah kunci keberhasilannya selama menjabat atau menguasai Mandailing. Meskipun dia sudah meninggalkan Mandailing tetapi dia masih berniat untuk memajukan Mandailing ini terlihat dari usahanya untuk memberikan pendidikan bagi Willem Iskander ke Negeri Belanda untuk bersekolah agar kelak sekolah guru yang akan dibuka di Mandailing bisa dipimpin oleh Willem Iskander.<sup>26</sup> Menurutnya cara yang paling baik untuk memajukan Mandailing adalah dengan cara memajukan pendidikan.

a. Berangkat ke Negeri Belanda

Setelah melalui perjalanan yang panjang, pada bulan September 1857 Godon dan Willem tiba di Amsteram. Pendidikan pertama yang

---

<sup>24</sup> Humanisme adalah paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia. Lihat Bertens.K, terj. Salahuddien Gs, *Panorama Filsapat Moderns Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Mizan Publika), hlm. 42.

<sup>25</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 58.

<sup>26</sup> *Ibid.*

diikuti Iskander adalah di Vreeswijk ini merupakan pendidikan yang dibutuhkannya untuk melanjutkan studinya di sekolah guru yang sudah direncanakan. Selesai di Vreeswijk, dia pindah ke Arhem 1858 disinilah dia berganti nama dari Sati gelar Sutan Iskandar menjadi Willem Iskander. Nama ini merupakan gabungan nama Raja Belanda, Willem III dengan namanya sendiri Iskander.

Pada tahun yang sama, Godon dan seorang teman yang sama-sama memiliki faham humanisme Prof. H.C. Millies,<sup>27</sup> guru besar filsafat, bahasa, sastra dan kebudayaan timur di Utrecht musyawarah untuk mengajukan beasiswa kerajaan bagi Willem Iskander. Atas usaha dari Godon dan Milles meyakinkan Raja, bahwa tujuan pendidikan Willem Iskander adalah untuk menjadi guru yang kelak dapat menjadi guru di Tanah Airnya akhirnya tanggal 5 Januari 1859 Raja Willem III memberikan persetujuannya untuk memberi Willem Iskander beasiswa.<sup>28</sup>

Setelah mendapatkan beasiswa, dia (Willem Iskander) melanjutkan pendidikan di *Oefenschool* (sekolah guru) di Amsterdam di bawah pimpinan kepala sekolah Dirk Hekker. Selain memperelajari mata kuliah

---

<sup>27</sup> Alexander Philippus Godon dan Prof. H.C.Millies akan banyak membantu keberhasilan Willem Iskander dalam kemajuan pendidikan di Mandailing kelak nanti, mungkin ini disebabkan oleh faham humanisme yang mereka anut. Lihat, *ibid* hlm.71.

<sup>28</sup> Kumpulan Karangan Himpunan Pengarang Indonesia Aksara, *Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*, (Jakarta: Aries Lima, 1983), hlm. 56.



pokok seperti, bahasa, matematika, dan sebagainya dia juga mendapatkan pelajaran ekstra kulikuler sebagai bagian program pendidikannya seperti, mengunjungi berbagai museum, perpustakaan, membaca buku bacaan anak-anak, dan memperhatikan kemajuan teknologi Eropa pada saat itu. Dengan demikian, dia telah memiliki bekal yang banyak dalam merancang program pendidikan yang akan dilaksakannya kelak di Tanah Air.

Pemberian beasiswa kerajaan kepadanya telah mengundang perhatian anggota parlemen Belanda. Dalam rapat kerja Menteri Urusan Jajahan, J.J Rochussen dan Menteri Keuangan Van Hall pada sidang tertanggal 25 September 1860 ada dua topik yang diperdebatkan di situ yaitu tentang *Max havelaar*<sup>29</sup> karya multatuli (Eduard Douwes Dekker) yang baru saja terbit dan tentang pemberian beasiswa kepada Willem Iskander.

Perdebatan menyangkut beasiswa pendidikannya di latar-belakangi oleh adanya pemikiran anggota parlemen tentang keterlibatan kerajaan dalam kristenisasi melalui pembiayaan pendidikan Willem Iskander. Anggota Parlemen menentang kebijakan pemerintah yang turut campur dalam gerakan mensponsori pengembangan agama. Menanggapi kritikan

---

<sup>29</sup> *Max havelaar* adalah sebuah novel karya Eduard Douwes Dekker yang kehadirannya kontroversial karena menceritakan keburukan-keburukan kaum penjajah Belanda di Hindia-Belanda (Indonesia). Lihat Multatuli, *Max Havelaar*, a.b. H. B. Jassin, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1972).

keras dari parlemen Menteri Urusan Jajahan, Rochussen yang bertanggung jawab memberikan beasiswanya menyakinkan anggota parlemen lain tidak ada masalah dengan pemberian beasiswanya karena bukan menyangkut penyebaran agama melainkan untuk mencerdaskan bangsanya.<sup>30</sup>

Bulan Oktober 1860 Willem berhasil lulus dan memperoleh ijazah Guru Bantu (*Hulponderwizer*). Setelah mendapatkan ijazah Guru Bantu dia masih berencana untuk melanjutkannya ke jenjang Guru Kepala. Tahun 1861 dia harus menghentikan pendidikannya karena harus pulang ke Tanah Air untuk berobat akibat penyakit yang dideritanya seperti Abses, penyakit Paru-Paru dan Influenza berkepanjangan yang disebabkan oleh cuaca yang tidak bagus untuk dirinya.<sup>31</sup>

Setibanya di Batavia pada bulan Desember 1861, Willem Iskander menghadap Gubernur Jenderal, Mr. Ludolf Anne Jan Wilt Baron Sloet van den Beele. Willem Iskander mengutarakan maksudnya mendirikan sekolah guru di Mandailing dan memohon bantuan Gubernur Jenderal agar cita-citanya itu terlaksana.

Setelah mendapatkan surat dari Menteri Urusan Jajahan mengenai rencana keinginan Willem Iskander mendirikan sekolah guru di Mandailing Gubernur Jenderal Hindia-Belanda Baron Sloet van den Beele

---

<sup>30</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 69

<sup>31</sup> *Ibid.*

memberikan dukungannya dengan memberikan intruksi kepada Gubernur Pantai Barat Sumatera van Den Bosche untuk memberikan berbagai kemudahan bagi Willem Iskander.<sup>32</sup>

Mendirikan sekolah Guru di Mandailing, Willem mendapatkan dukungan dari berbagai pihak baik petinggi pemerintahan Belanda di Negeri Belanda, petinggi Belanda di Hindia-Belanda, maupun dari pejabat-pejabat ditingkatan setempat, mulai dari Gubernur Pantai Barat Sumatera, Residen Tapanuli, Asisten Residen Mandailing-Angkola, para kontrolir sampai ke pejabat desa.<sup>33</sup>

Dusia 22 tahun, Willem Iskander melakukan terobosan besar gerakan pencerahan (*Aufklärung*) melalui pendidikan di Mandailing-Angkola, khususnya di Mandailing. Orientasi, cakrawala, penalaran, idealisme, kearifan, dan semangat pembaharuan telah membekali Willem Iskander untuk melakukan gerakan pencerahan di Tapanuli.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 71.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 88.

<sup>34</sup> “Mandailing Natal Sejarah dan Budaya” dalam [http:// www. mandailing online.com /2011/10/ Mandailing-Natal-Sejarah-dan-Entitas-Budaya](http://www.mandailingonline.com/2011/10/Mandailing-Natal-Sejarah-dan-Entitas-Budaya) diakses pada tanggal 30 Oktober 2011.

#### 4. Kembali ke Negeri Belanda

Setelah pulang dari Belanda Willem Iskander mendirikan sekolah *Kweekschool Tano Bato* selama 12 tahun (1862-1874), dia mengelola dan memimpin *Kweekschool Tano Bato*. Tahun 1874 Willem Iskander memperoleh kesempatan ke dua untuk melanjutkan sekolahnya ke Negeri Belanda yang pernah terbungkalai karena sakit. Rencananya dia akan belajar di Belanda selama 2 tahun (1874-1876). Dalam sebuah Koran *De Locomotief* Edisi 31 Juli 1876 halaman 3 kolom 1-2 yang terbit di Semarang mengatakan. Beasiswa yang ke dua kalinya didapatkan Willem Iskander adalah untuk naik ke tingkat jabatan Guru Kepala (*hoofdonderwijzer*). Pemberian beasiswa ini sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan bumiputera yang dikeluarkan oleh Mr.J.A. van der Chijs (*Inspecteur van Indlansch Onderwijs*) pada tahun 1871.<sup>35</sup>

Keberangkatan ini merupakan bagian dari suatu rencana besar tentang pengembangan pendidikan dan studi tentang Indonesia. Ketika itu sekolah *Kweekschool Tano Bato* akan ditutup dan dipindahkan ke sekolah yang lebih besar *Kweekschool Padang Sidempuan* yang akan dibangun selama kepergiannya 2 tahun ke Belanda. Sekolah ini rencananya akan dipimpinnya setelah pulang dari Belanda.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Kumpulan Artikel “*Acara Memperingati Wafatnya Ke 105 Willem Iskander*”, (Jakarta: [tanpa penerbit],1981), hlm. 5

<sup>36</sup> “Memperingati Wafat Willem Iskander” *Kompas*, 12 Februari 1997.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, pada tahun 1871 Willem memiliki tugas untuk membawa dan membimbing 8 (Delapan) guru muda masing-masing : dua orang dari Manado, Mandailing, Sunda dan Jawa. Pada tahun 1873, tidak diketahui alasannya mengapa hanya tiga orang guru muda yang berangkat ke Negeri Belanda bersama Willem Iskander. Mereka adalah Banas Lubis murid Willem Iskander di sekolah guru Tano Bato, Raden Mas Surono dari Kweekschool Surakarta, dan Mas Ardi Sasmita guru sekolah rendah di Majalengka lulusan *Kweekschool Bandung*.

Pada bulan April 1874 Willem Iskander bersama Banas Lubis, Ardi Sasmita dan Raden Mas Surono berangkat dari Tanjung Priok ke Negeri Belanda dengan kapal . Mereka tiba di Bandar Amsterdam pada tanggal 30 Mei 1874. Sejak hari itu sampai dengan bulan Desember 1874, Willem Iskander tinggal bersama mereka di bekas pemondokan Willem Iskander, 1859-1861, di Prinsengracht 239, Amsterdam.<sup>37</sup>

Proyek ini gagal, tiga orang calon guru itu meninggal pada tahun 1875. Banas Lubis dan Ardi Sasmita meninggal di Amsterdam karena kesehatan mereka menurun disebabkan berbagai hal, antara lain rindu tanah air, cuaca buruk yang tidak cocok dengan mereka dan masalah lain-lain yang menyebabkan mereka bertiga stres berat. Ketika Raden Mas Surono jatuh sakit, pemerintah mengambil keputusan untuk memulangkannya ke Tanah Air. Berharap Raden Mas Surono akan sembuh dalam

---

<sup>37</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 72.

perjalanan, Tetapi Raden Mas Surono meninggal dalam pelayaran ke Tanah Air. Kematian teman-temannya telah membuat Iskander bersedih.

Kematian tiga pemuda pilihan bangsa itu sangat memukul perasaan Willem Iskander. Cita-citanya yang luhur untuk mencerdaskan bangsa melalui pendidikan, ternyata gagal. Willem Iskander sangat terpukul Dalam keadaan berduka itu, Godon memberikan nasihat kepada Willem Iskander untuk menikah. Kehadiran seorang isteri pasti akan dapat meringankan beban pikiran, karena ada teman berbagi duka. Willem Iskander menuruti nasihan Godon itu.<sup>38</sup>

### 1. Menikah

Willem Iskander menikah dengan Maria Jacoba Chiristina Winter pada tanggal 27 Januari 1876 di Burgerlijke Stand van Amsterdam.<sup>39</sup> Maria Jacoba lahir 21 April 1851 di Amsterdam ayahnya Jan Harms Winter (1822-1865) pekerjaan sebagai tukang sepatu dan ibunya Johanna de Jonge (1814-1864), keluarga ini merupakan orang asli Belanda.<sup>40</sup> Usia pernikahan mereka hanya bertahan 103 hari karena Willem Iskander meninggal dan mereka tidak di karuniai keturunan.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, *Sati Gelar Sutan Iskandar Alias Willem Iskander (1840 - 1876)*, (Medan: Tanpa Penerbit, 1998), hlm. 82.

<sup>39</sup> Lihat lampiran 8. WASPADA, Sabtu, 8 Mei 1976.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>41</sup> Willem Iskander, *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*, a.b, Basyral Hamidy Harahap, (Jakarta: Puisi Indonesia), 1987, hlm. 5.